

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara maritim yang terbagi atas pulau-pulau dan sebagian wilayahnya merupakan perairan yang cukup luas. Tentu kita sudah tahu bahwa Indonesia memiliki cakupan perairan yang cukup luas, dimana di dalamnya terdapat banyak jenis ikan yang baik untuk dikonsumsi penduduk Indonesia dan tentunya dapat memenuhi kebutuhan protein, baik itu ikan yang berasal dari air tawar, air payau, atau bahkan air asin. Pemerintah Indonesia terutama dalam hal ini adalah Menteri Kelautan dan Perikanan mengajak milenial untuk terus berinovasi dalam memajukan sektor kelautan dan perikanan Indonesia mengingat besarnya peluang usaha di bidang ini. Menurutnya, peluang usaha bidang perikanan terbuka lebar karena permintaan pasar dunia begitu tinggi. Lini usaha yang bisa digeluti juga beragam dari hulu hingga hilir, seperti budidaya, pemasaran, pengolahan, hingga teknologi pendukung.

Sesuai catatan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi ikan nasional mencapai 23,16 juta ton pada tahun 2020. Jumlah tersebut turun sebesar 2,93% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebanyak 23,86 juta ton. Dengan rincian, 9,92 juta ton produksi perikanan merupakan rumput laut, proporsinya 42,84% terhadap total produksi perikanan sepanjang tahun lalu. Sebanyak 7,7 juta ton merupakan produksi perikanan tangkap, jumlah itu setara dengan 33,26% dari total produksi perikanan. Dan sebesar 5,54 juta ton merupakan produksi perikanan budidaya, volume tersebut mencapai 23,9% dari total produksi perikanan. Sedangkan angka konsumsi ikan nasional mencapai 56,39 Kg/Kapita pada tahun 2020. Angka tersebut tumbuh dibanding tahun sebelumnya sebesar 54,56 Kg/Kapita. KKP juga menargetkan di tahun 2020 s/d 2024 peningkatan angka konsumsi ikan nasional dari 56,39 Kg/Kapita/Tahun ditahun 2020 menjadi 62,50 Kg/Kapita/Tahun ditahun 2024. Pada periode tersebut KKP merencanakan peningkatan angka konsumsi ikan sebesar 6,11 Kg/Kapita/tahun. Namun, tingkat konsumsi ikan masyarakat Indonesia masih

tergolong rendah dibandingkan dengan Malaysia yang bisa mencapai 70 Kg/Kapita/Tahun, dan Singapura mencapai 80 Kg/Kapita/Tahun.

Budidaya ikan perlu diangkat sebab tren produksinya selalu lebih tinggi dari perikanan tangkap. Nilai Tukar Pembudidaya Ikan (NTPI) pula terus naik, saat ini di posisi 140, hal tersebut menggambarkan bahwa perikanan budidaya menjadi prioritas pelaku perikanan. Dalam mengembangkan perikanan budidaya di Tanah Air, arah kebijakan yang diambil menteri adalah mengembangkan perikanan budidaya berbasis ekspor dengan didukung riset dan ilmu pengetahuan namun tetap melindungi kepentingan domestik dan menjaga lingkungan. Dinas perikanan di setiap daerah mulai menggiatkan kegiatan pembudidayaan ikan, salah satunya yakni di Kabupaten Mojokerto.

Dinas perikanan Kabupaten Mojokerto menggiatkan kegiatan budidaya ikan, salah satunya yakni budidaya ikan lele. Hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Mojokerto terdapat petani yang fokus pada kegiatan budidaya ikan lele. Hingga saat ini, jumlah petani lele juga semakin bertambah, dan angka produksinya pun turut bertambah.

Tabel 1.1 Jumlah hasil produksi budidaya ikan lele menurut di Kab.Mojokerto

No.	Tahun	Volume (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
1	2019	940.380	15.330.420.000
2	2020	1.096.910	17.550.560.000
3	2021*	626.000	10.016.000.000

Sumber : statistik-kkp

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat jumlah hasil produksi budidaya ikan lele meningkat pada tahun 2020. Data pada tahun 2021 yang didapatkan masih bersifat sementara.

Pada suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu sarana atau kebutuhan agar kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar. Sehingga, apabila faktor produksi tidak terpenuhi, maka sebuah proses produksi juga tidak akan berlangsung. Faktor-faktor produksi antara lain kolam, benih, pakan, tenaga kerja.

Pada kegiatan budidaya ikan, faktor produksi menjadi kendala. Faktor produksi mempengaruhi jumlah produksi yang akan dihasilkan dalam suatu usaha. Penggunaan faktor produksi perlu diperhatikan dalam aktivitas usaha agar tidak terjadi penggunaan yang berlebihan yang dapat merugikan petani ikan lele atau mempengaruhi pendapatan dan menyebabkan tingkat produksi yang tidak optimal. Serta hambatan yang umumnya dihadapi para petani adalah bagaimana mengalokasikan biaya pengadaan faktor-faktor produksi tersebut untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal dari produksi ikan lele di Kabupaten Mojokerto. "Oleh karena itu untuk mengantisipasi faktor – faktor produksi, untuk mencapai hasil produksi yang optimal (Zahara, 2013)."

Pada setiap usaha baik itu perusahaan besar atau usaha kecil, pasti selalu berusaha untuk meningkatkan laba yang diperolehnya. Masing-masing pelaku usaha pasti memiliki strategi tersendiri untuk memperoleh laba yang lebih besar. Untuk memperoleh laba bersih yang optimal salah satunya dengan cara menekan biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam suatu usaha. "Dengan biaya produksi yang tinggi, maka akan semakin mengurangi keunggulan kompetitif dalam segi biaya (Heizer & Render, 2011). " "Dengan adanya hal tersebut sangat jelas akan mempengaruhi keunggulan kompetitif pelaku usaha dari segi respon (Heizer & Render, 2011). " "Keunggulan kompetitif akan menghasilkan sistem yang memiliki keunggulan keunikan diatas pesaing (Heizer & Render, 2011). " "Menekan biaya produksi sangatlah penting karena berpengaruh terhadap laba yang diperoleh. " "Jopie Jusuf (2006) mengatakan bahwa, bila perusahaan dapat menekan biaya, maka perusahaan akan dapat meningkatkan laba bersih, demikian sebaliknya, bila terjadi pemborosan biaya akan mengakibatkan menurunnya laba. "

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "ANALISIS BIAYA PRODUKSI DAN ANALISIS PROFITABILITAS BUDIDAYA IKAN LELE MANDIRI DI KABUPATEN MOJOKERTO".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah analisis biaya produksi pada beberapa petani usaha budidaya ikan lele yang dilakukan di Kabupaten Mojokerto?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat profitabilitas pada beberapa petani usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Mojokerto?

1.3 Batasan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis ingin memberikan batasan peneliti agar menjadi lebih fokus dan dapat disederhanakan, sehingga dapat dipelajari dan dimengerti sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Batasan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa pembudidaya ikan lele di Mojokerto. Hal ini dikarenakan pembudidaya berfokus dalam kegiatan budidaya ikan lele. Para pembudidaya ingin meningkatkan nilai keuntungan dengan cara menekan biaya dari salah satu biaya pengadaan faktor produksi yang berpengaruh guna mendapatkan keuntungan yang maksimal.
2. Penelitian ini menggunakan acuan pembudidaya yang sudah bergelut di dunia budidaya pembesaran ikan lele selama kurang/lebih 5 tahun yang berpengalaman untuk menghitung atau memperkirakan kebutuhan faktor produksi. Kemudian hal tersebut akan dikombinasikan dengan data biaya.
3. Objek penelitian adalah petani/pembudidaya ikan lele di Kab. Mojokerto

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis biaya produksi pada usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Mojokerto
2. Untuk menganalisis dan membandingkan tingkat profitabilitas

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi pemikiran bagi :

1. Akademisi dan Peneliti :

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan referensi dan tambahan informasi dalam melakukan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan biaya produksi dan tingkat *profitabilitas* pada suatu usaha budidaya ikan.

2. Petani Budidaya Ikan :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan sebagai sumber informasi bagi para petani budidaya ikan khususnya di daerah Kabupaten Mojokerto.

3. Pembaca :

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor produksi, biaya produksi, dan tingkat *profitabilitas* dalam suatu usaha. Serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk memulai usaha budidaya.